

STATISTIK TANAMAN PANGAN

(SP LAHAN)

2011

PROVINSI SULAWESI SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI SULAWESI SELATAN**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "Statistik Tanaman Pangan (SP Lahan) 2011 Provinsi Sulawesi Selatan" dapat diterbitkan.

Publikasi ini berisi data-data mengenai penggunaan lahan baik lahan sawah, lahan pertanian bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Selain itu, buku ini juga berisi informasi mengenai perkembangan penggunaan lahan di Sulawesi Selatan selama periode 2008 sampai dengan 2011.

Dengan terbitnya Buku ini diharapkan memberi manfaat, terutama untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan sektor pertanian yang telah dicapai selama ini, dan yang masih perlu didorong pelaksanaannya dimasa mendatang. Selain itu, data dan informasi tersebut dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam membuat analisis, menyusun perencanaan, serta perumusan kebijakan.

Makassar, Desember 2012

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Kepala,

BAMBANG PRAMONO, SE, MSi
NIP. 19521129 197903 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Metodologi	2
BAB II KONSEP DAN	
DEFINISI	3
2.1 SP LAHAN	3
BAB III URAIAN	17
3.1 Lahan	17
3.1.a. Lahan Sawah	17
3.1.b. Lahan Pertanian	
Bukan Sawah	19
3.1.c. Lahan Bukan Pertanian	19
LAMPIRAN	23

<http://sulsesel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Sulawesi Selatan. Hal ini tidak saja ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian yang besarnya 25,32 persen dari total PDRB Sulawesi Selatan namun juga terlihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh sektor ini (43.12 persen) (BPS Sulawesi Selatan, 2012).

Pada tingkat nasional, Provinsi Sulawesi Selatan juga memainkan peran yang strategis dalam kaitannya dengan produksi pertanian. Produksi Padi Sulawesi Selatan (4 511 705 Ton) menempati posisi keempat terbesar di tingkat nasional, produksi Jagung (1 420 154 Ton) menempati peringkat keempat nasional, produksi Kacang Hijau (41 093 Ton) menduduki ranking keempat nasional. Selain itu, Sulawesi Selatan juga merupakan produsen utama beberapa komoditas perkebunan, seperti kakao, kopi dan kelapa sawit (BPS, 2012).

Salah satu faktor produksi yang dominan dalam kegiatan usaha pertanian, terutama tanaman pangan, adalah lahan. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik unik yang dimiliki sektor pertanian yang membedakannya dengan sektor perekonomian lainnya (Perkins et. al, 2006). Keberadaan lahan dengan tingkat kesuburannya merupakan salah satu hal dasar yang mempengaruhi penggunaan teknologi pertanian dan jenis komoditi pertanian yang diusahakan.

Besarnya ketergantungan subsektor pertanian, khususnya tanaman pangan, pada lahan mengakibatkan permasalahan yang berkaitan dengan lahan harus mendapat perhatian yang cukup serius. Jumlah lahan yang relatif tetap berbanding terbalik dengan permintaan lahan yang cenderung meningkat. Di masa yang akan datang, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan lahan baik untuk pembangunan sektor industri maupun pembangunan infrastruktur, tantangan ketersediaan lahan untuk pertanian menjadi semakin besar.

1.2 Tujuan

Tujuan penerbitan publikasi ini adalah:

1. Menyediakan informasi mengenai lahan menurut penggunaannya.
2. Menyediakan informasi mengenai penggunaan lahan sawah dan frekuensi penanaman padi dalam satu tahun.
3. Menyediakan informasi mengenai perkembangan penggunaan lahan di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2008 – 2011.

1.3 Metodologi

Data yang digunakan dalam publikasi ini bersumber dari SP Lahan Tahun 2011. Informasi penggunaan lahan yang disajikan meliputi luas lahan baku menurut penggunaan yaitu lahan sawah per jenis pengairan (irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi desa/non PU, tadah hujan, pasang surut, lebak, polder dan sawah lainnya); lahan pertanian bukan sawah (tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, ditanami pohon/hutan rakyat, tambak, tebat/kolam/empang, padang penggembalaan/rumput, sementara tidak diusahakan dan lahan pertanian bukan sawah lainnya) serta lahan bukan pertanian (rumah/bangunan/halaman sekitarnya, hutan negara, rawa-rawa yang tidak ditanami dan lahan bukan pertanian lainnya seperti, jalan, sungai, danau, lahan tandus, dll).

Selain itu juga ditampilkan lahan sawah irigasi, sawah non irigasi, lahan tegal/kebun, ladang/huma dan lahan pertanian bukan sawah sementara tidak diusahakan menurut kabupaten/kota. Data tersebut disajikan selama periode 2008 – 2011 sehingga dapat diketahui perkembangan dan mutasi lahan yang terjadi khususnya untuk lahan pertanian.

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

2.1 SP LAHAN

Daftar ini digunakan untuk melaporkan luas lahan menurut penggunaannya yang berada di wilayah administrasi kecamatan termasuk tanah yang diusahakan oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan lain-lain. Laporan ini merupakan laporan tahunan yang berisi kondisi akhir tahun dan dilaporkan pada setiap awal tahun berikutnya. Data yang diisikan adalah keadaan lahan yang sebenarnya dan bukan berdasarkan status.

A. Lahan Sawah

Yang dimaksud dengan lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh status lahan tersebut. Lahan tersebut termasuk yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi maupun palawija.

Lahan sawah irigasi terdiri dari:

1) Lahan Sawah Irigasi Teknis

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang mempunyai jaringan irigasi dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian air ke dalam lahan sawah tersebut dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Biasanya lahan sawah irigasi teknis mempunyai jaringan irigasi yang terdiri dari saluran primer dan sekunder serta bangunannya dibangun dan dipelihara oleh PU. Ciri-ciri irigasi teknis: air dapat diatur dan diukur sampai dengan saluran tersier serta bangunan permanen.

2) Lahan Sawah Irigasi Setengah Teknis

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh irigasi dari irigasi setengah teknis. Sama halnya dengan pengairan teknis, namun dalam hal ini PU hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan pada jaringan selanjutnya tidak diukur dan tidak dikuasai oleh PU. Ciri-ciri irigasi setengah teknis: air dapat diatur seluruh sistem, tetapi yang dapat diukur hanya sebagian (primer/sekunder). Bangunan sebagian belum permanen (sekunder/tersier), primer sudah permanen.

3) Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari irigasi sederhana yang sebagian jaringannya (bendungan) dibangun oleh PU. Ciri-ciri irigasi sederhana: air dapat diatur, bangunan-bangunannya belum/tidak permanen (mulai dari primer sampai tersier).

4) Lahan Sawah Irigasi Desa/Non PU

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari sistem pengairan yang dikelola sendiri oleh masyarakat atau irigasi desa.

Lahan sawah non irigasi terdiri dari:

1) Lahan Sawah Tadah Hujan

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

2) Lahan Sawah Pasang Surut

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut.

3) Lahan Sawah Lebak

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang pengairannya berasal dari reklamasi rawa lebak (bukan pasang surut).

4) Polder dan Sawah lainnya

Yang dimaksud dengan polder adalah lahan sawah yang terdapat di delta sungai yang pengairannya dipengaruhi oleh air sungai tersebut. Sedangkan sawah lainnya adalah rembesan-rembesan rawa yang biasanya ditanami padi.

5) Lahan sawah yang sementara tidak diusahakan.

Yang dimaksud adalah lahan sawah yang karena beberapa alasan misalnya tidak ada tenaga, adanya OPT maka selama > 1 tahun dan ≤ 2 tahun tidak diusahakan. Bila lahan sawah tidak diusahakan > 2 tahun, dimasukkan menjadi lahan bukan sawah yang sementara tidak diusahakan.

B. Lahan Bukan Sawah

Yang dimaksud lahan bukan sawah adalah semua lahan pertanian selain lahan sawah. Lahan bukan sawah terdiri dari: tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, lahan yang ditanami pohon/hutan rakyat, tambak, kolam/tebat/empang, padang penggembalaan/rumput, sementara tidak diusahakan, dan lahan pertanian bukan sawah lainnya.

1). Tegal/kebun

Yang dimaksud adalah lahan bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.

2). Ladang/huma

Yang dimaksud adalah lahan bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim,

kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi (berpindah-pindah). Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.

3). Perkebunan

Yang dimaksud adalah lahan yang ditanami tanaman perkebunan/industri seperti: karet, kelapa, kopi, teh dan sebagainya, baik yang diusahakan oleh rakyat/rumah tangga ataupun perusahaan perkebunan yang berada dalam wilayah kecamatan.

4). Lahan yang ditanami pohon/hutan rakyat

Lahan ini meliputi lahan yang ditumbuhi kayu-kayuan/hutan rakyat termasuk bambu, sengon dan angkana, baik yang tumbuh sendiri maupun yang sengaja ditanami misalnya semak-semak dan pohon-pohon yang hasil utamanya kayu. Kemungkinan lahan ini juga ditanami tanaman bahan makanan seperti padi atau palawija, tetapi tanaman utamanya adalah bambu/kayu-kayuan.

5). Tambak

Yang dimaksud adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galangan/saluran) untuk menahan atau menyalurkan air payau yang biasanya digunakan untuk melakukan pemeliharaan bandeng, udang atau biota lainnya. Letak tambak tidak jauh dari laut dan airnya payau.

6). Kolam/tebat/empang

Yang dimaksud adalah lahan yang digunakan untuk pemeliharaan/pembenihan ikan dan biota lainnya, baik yang terletak di lahan sawah ataupun lahan kering.

7). Padang penggembalaan/rumput

Yang dimaksud adalah lahan yang khusus digunakan untuk penggembalaan ternak. Lahan yang sementara tidak diusahakan (dibiarkan kosong lebih dari satu tahun dan kurang dari dua tahun) tidak dianggap sebagai lahan penggembalaan/padang rumput meskipun ada hewan yang digembalakan disana.

8). Lahan yang sementara tidak diusahakan

Yang dimaksud adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara (> 1 tahun dan ≤ 2 tahun) tidak diusahakan. Termasuk lahan sawah yang tidak diusahakan selama > 2 tahun.

9). Lahan bukan sawah lainnya

Adalah lahan bukan sawah selain rincian 1 - 8. Misalnya lahan sekitar rumah (pekarangan) yang diusahakan untuk pertanian.

C. Lahan Bukan Pertanian

Lahan bukan pertanian terdiri dari: rumah dan bangunan, hutan negara, rawa-rawa (tidak ditanami) dan lahan bukan pertanian lainnya (jalan, sungai, danau, lahan tandus, dll).

1). Lahan untuk rumah, bangunan dan halaman sekitarnya.

Yang dimaksud adalah lahan yang dipakai untuk rumah/bangunan termasuk halaman sekitar rumah (pekarangan) yang tidak diusahakan untuk pertanian. Bila lahan sekitar rumah tersebut tidak jelas batas-batasnya dengan tegal/kebun maka dimasukkan ke dalam lahan tegal/kebun.

2). Hutan negara

Yang dimaksud adalah lahan hutan yang berada di bawah pengawasan Departemen Kehutanan, Dinas Kehutanan/Perhutani yang berada dalam wilayah kecamatan. Disini tidak termasuk hutan yang dibuka untuk transmigrasi yang ditempati 2 tahun atau lebih. Hutan yang dibuka untuk transmigrasi tetapi telah ditempati kurang dari 2 tahun tetap dimasukkan pada perincian ini.

3). Rawa-rawa (yang tidak ditanami)

Yang dimaksud adalah lahan yang luas dan tergenang air yang dipergunakan untuk sawah.

4). Lahan bukan pertanian lainnya (lain-lain).

Yang dimaksud adalah lahan lainnya yang belum termasuk pada perincian di atas, misalnya:

- a. Jalan, saluran, lapangan olah raga dan lain-lain.
- b. Lahan yang tidak dapat ditanami seperti lahan tandus, berpasir, terjal dsb.
- c. Termasuk lahan pertanian bukan sawah yang tidak diusahakan > 2 tahun.

<http://sulsel.bps.go.id>

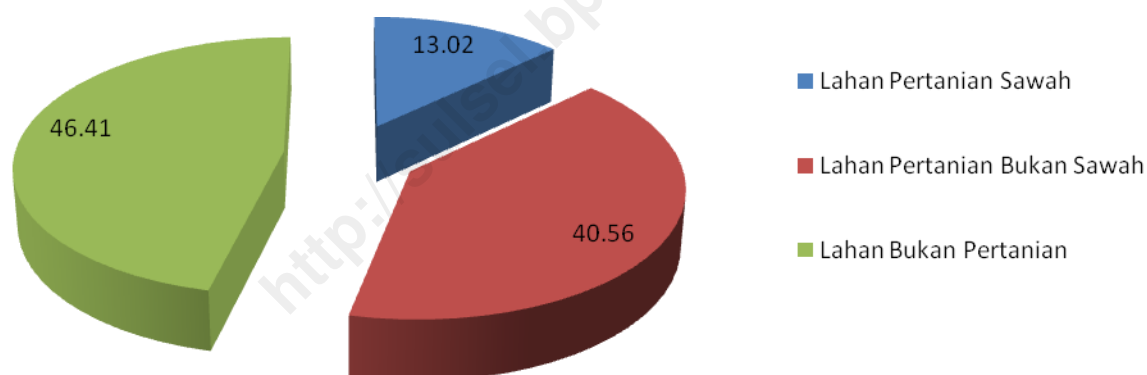
BAB III

URAIAN

3.1 Lahan

Berdasarkan laporan SP Lahan tahun 2011, di Sulawesi Selatan terdapat lahan sawah seluas 592 194 hektare, lahan pertanian bukan sawah seluas 1 844 249 hektare dan lahan bukan pertanian seluas 2 110 377 hektare (grafik 3.1).

Grafik 3.1 Luas Lahan Menurut Penggunaan di Sulawesi Selatan Tahun 2011



3.1.a. Lahan Sawah

Meskipun belum seluruh lahan sawah di Sulawesi Selatan mempunyai saluran irigasi, namun proporsi lahan sawah beririgasi masih lebih besar dibandingkan lahan sawah yang tidak mempunyai saluran pengairan. Dari lahan sawah seluas 592 194 Ha, luas lahan sawah yang mempunyai saluran irigasi adalah 367 957 Ha atau sekitar 62.13 persen. Adapun 224 237 Ha (37.87 persen) lainnya merupakan lahan sawah yang tidak mempunyai saluran irigasi (baik berupa sawah tadah hujan, pasang surut, polder maupun lainnya).

Tabel 3.1 Luas Lahan Sawah Menurut Irigasi dan Frekuensi Penanaman di Sulawesi Selatan Tahun 2011 (Ha)

Frekuensi Penanaman	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Satu kali	41 917	131 326	173 243
Dua kali	287 365	82 588	369 953
Tiga Kali	31 614	1 749	33 363
Tidak ditanami padi	5 000	5 833	10 833
Sementara tidak diusahakan	2 061	2 741	4 802
Jumlah	367 957	224 237	592 194

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa untuk lahan sawah yang mempunyai saluran irigasi, 41 917 Ha diantaranya ditanami sebanyak satu kali. Selain itu, terdapat 287 365 Ha yang ditanami padi sebanyak dua kali, 31 614 Ha yang ditanami padi sebanyak tiga kali dan terdapat juga lahan sawah yang tidak ditanami padi seluas 5 000 Ha. Pada tahun 2011, dari lahan sawah yang mempunyai jaringan pengairan tercatat 2 061 Ha yang sementara tidak diusahakan.

Sementara itu, untuk sawah non irigasi terdapat lahan seluas 131 326 Ha yang ditanami satu kali dan 82 588 Ha yang ditanami dua kali. Selain itu juga terdapat 1 749 Ha lahan sawah non irigasi yang ditanami padi sebanyak tiga kali. Adapun untuk lahan sawah non irigasi yang tidak ditanami padi dan sementara tidak diusahakan masing-masing seluas 5 833 Ha dan 2 741 Ha.

Secara keseluruhan, dari lahan sawah yang ada (baik irigasi maupun non irigasi) sebanyak 173 243 Ha ditanami padi sebanyak satu kali, 369 953 Ha ditanami dua kali dan 33 363 Ha ditanami tiga kali. Adapun lahan sawah yang pada tahun 2011 tidak ditanami padi tercatat seluas 10 833 Ha dan sementara tidak diusahakan seluas 4 802 Ha.

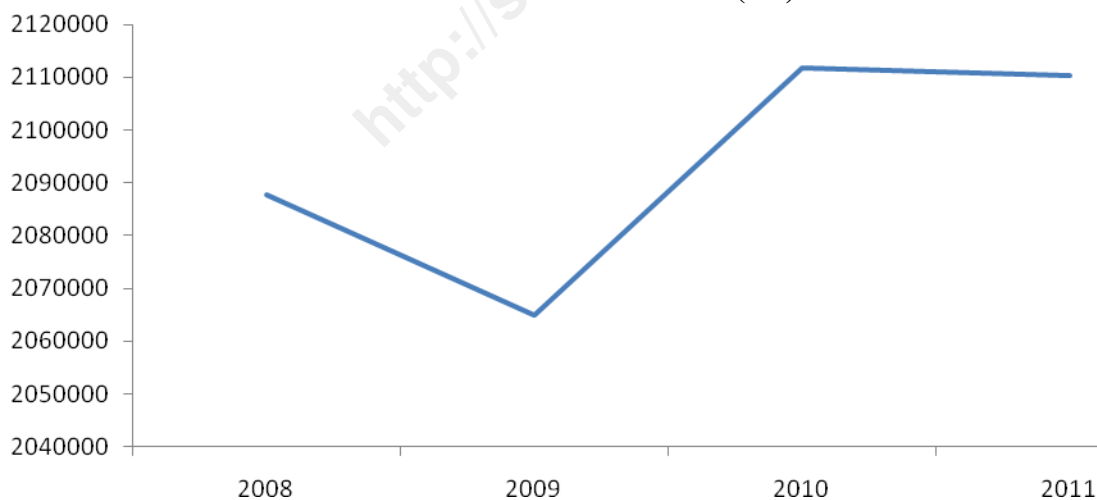
3.1.b. Lahan Pertanian Bukan Sawah

Pada tahun 2011, dari lahan pertanian bukan sawah seluas 1 844 249 Ha sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/empang/tebat dan sejenisnya. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan tersebut tercatat seluas 1 117 662 Ha atau mencapai 60.60 persen dari seluruh lahan pertanian bukan sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang cukup besar di bidang perkebunan, kehutanan rakyat dan sektor pertanian lainnya.

Selain itu, penggunaan lahan pertanian bukan sawah juga diperuntukkan bagi tegal/kebun seluas 534 709 Ha dan ladang/huma sebanyak 102 550 Ha. Adapun lahan pertanian bukan sawah yang sementara tidak diusahakan tercatat seluas 89 328 Ha. Masih cukup luasnya lahan yang sementara tidak diusahakan tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang cukup besar bagi pengembangan sektor pertanian baik tanaman pangan maupun lainnya.

3.1.c. Lahan Bukan Pertanian

Grafik 3.2 Perkembangan Lahan Bukan Pertanian di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)



Grafik 3.2 menunjukkan perkembangan luas lahan bukan pertanian di Sulawesi Selatan selama kurun waktu 4 tahun, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Meskipun berfluktuasi, namun luas lahan bukan pertanian menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2008, luas lahan bukan pertanian tercatat sebanyak 2 087 740 Ha. Setahun kemudian, luas lahan tersebut meningkat menjadi 2 064 955. Pada tahun 2010, penggunaan lahan untuk perumahan, bangunan, hutan negara dan sejenisnya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2009, yaitu menjadi sebesar 2 111 852 Ha. Kemudian pada tahun 2011, luas lahan bukan pertanian kembali mengalami penurunan menjadi 2 110 377 Ha.

Fluktuasi penggunaan lahan untuk non pertanian dengan trend yang meningkat tersebut antara lain mencerminkan peningkatan kebutuhan lahan untuk perumahan, bangunan dan infrastruktur seiring dengan dinamika kependudukan dan perkembangan ekonomi di Sulawesi Selatan. Kondisi tersebut juga memberikan sinyal mengenai tantangan yang harus dihadapi terkait dengan alokasi dan penggunaan lahan.

Pada satu sisi, meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan permintaan bahan pangan yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan kebutuhan akan lahan pertanian yang lebih luas. Di sisi lain, meningkatnya jumlah penduduk juga berpotensi untuk mempersempit areal pertanaman seiring dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk perumahan.

Lebih lanjut, tantangan di masa yang akan datang terkait dengan lahan adalah “persaingan” alokasi lahan untuk pangan dan lahan untuk pakan ternak. Seiring dengan meningkatnya pendapatan penduduk, pola konsumsi makanan tidak hanya mengalami kenaikan namun juga mengalami pergeseran. Sejalan dengan semakin bertambahnya pendapatan penduduk, permintaan akan daging juga mengalami peningkatan. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kebutuhan lahan ternak dan tanaman pakan ternak.

Selain itu, perubahan iklim global yang terjadi meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahan bakar yang lebih ramah lingkungan. Seiring dengan hal tersebut, penggunaan biofuel sebagai bahan bakar alternatif mengalami kenaikan. Meningkatnya permintaan biofuel menyebabkan bertambahnya persaingan antara lahan untuk tanaman pangan dan lahan untuk tanaman-tanaman yang digunakan bagi produksi biofuel.

**Tabel 1. Rekapitulasi Luas Baku Lahan Menurut Jenis Lahan
di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)**

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Lahan Sawah				
a. Sawah Irigasi	358.323	359.118	361.902	367.957
- Ditanami Padi	351.729	353.973	358.085	360.896
- Tidak Ditanami Padi	3.940	3.633	2.868	5.000
- Sementara Tidak Diusahakan	2.654	1.512	949	2.061
b. Sawah Non Irigasi	223.287	217.852	220.542	224.237
- Ditanami Padi	215.791	211.628	214.004	215.663
- Tidak Ditanami Padi	3.639	3.003	4.500	5.833
- Sementara Tidak Diusahakan	3.857	3.221	2.038	2.741
c. Total Lahan Sawah	581.610	576.970	582.444	592.194
- Ditanami Padi	567.520	565.601	572.089	576.559
- Tidak Ditanami Padi	7.579	6.636	7.368	10.833
- Sementara Tidak Diusahakan	6.511	4.733	2.987	4.802
2. Lahan Pertanian Bukan Sawah	1.877.470	1.904.895	1.852.524	1.844.249
a. Tegak/Kebun	542.006	561.378	559.256	534.709
b. Ladang/Huma	96.474	102.217	92.581	102.550
c. Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan	85.800	88.894	86.753	89.328
d. Lainnya (Perkebunan, Hutan Rakyat, Tambak, Kolam/Tebat/ Empang, dll)	1.153.190	1.152.406	1.113.934	1.117.662
3. Lahan Bukan Pertanian	2.087.740	2.064.955	2.111.852	2.110.377
(Rumah, Bangunan dan halaman, Hutan Negara, Rawa-rawa yang Tidak Ditanami, dll)	2.087.740	2.064.955	2.111.852	2.110.377
Jumlah (Rinc. 1c + 2 + 3)	4.546.820	4.546.820	4.546.820	4.546.820

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Tabel 2. Luas Baku Lahan Sawah Irigasi Yang Ditanami Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selayar	385	519	545	750
Bulukumba	22.498	20.388	20.296	20.671
Bantaeng	7.250	7.250	7.011	6.558
Jeneponto	10.762	10.836	10.835	10.708
Takalar	8.975	8.627	8.358	8.301
Gowa	21.775	21.984	22.665	22.127
Sinjai	10.077	10.085	10.087	8.413
Maros	12.826	13.303	13.162	14.418
Pangkajene Kepulauan	8.640	8.573	9.442	9.943
Barru	5.358	5.553	5.550	5.376
Bone	41.232	41.232	41.232	41.232
Soppeng	21.612	21.362	21.169	22.576
Wajo	22.276	23.638	24.890	26.020
Sidenreng Rappang	38.095	38.335	38.719	38.939
Pinrang	44.265	43.987	44.008	42.849
Enrekang	6.112	5.766	5.985	5.844
Luwu	32.051	32.901	33.101	32.791
Tana Toraja	7.386	3.680	3.892	4.324
Luwu Utara	11.497	12.071	12.590	14.454
Luwu Timur	14.941	15.958	17.259	16.815
Toraja Utara	-	4.313	3.850	4.509
Makassar	845	598	400	300
Parepare	300	500	500	404
Palopo	2.571	2.514	2.539	2.574
Sulawesi Selatan	351.729	353.973	358.085	360.896

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Ket: -) Toraja Utara masih tergabung dengan Tana Toraja

Tabel 3. Luas Baku Lahan Sawah Non - Irigasi Yang Ditanami Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selayar	2.225	2.678	2.964	2.820
Bulukumba	2.280	1.917	2.162	1.776
Bantaeng	564	564	564	965
Jeneponto	5.747	6.115	5.985	6.114
Takalar	7.539	8.169	8.469	8.521
Gowa	10.459	10.543	10.226	10.749
Sinjai	3.486	3.501	3.501	5.137
Maros	13.074	12.613	12.483	10.993
Pangkajene Kepulauan	7.311	7.423	6.868	5.481
Barru	7.856	7.656	7.641	7.820
Bone	47.536	47.586	46.809	45.559
Soppeng	3.567	3.393	3.542	3.431
Wajo	64.590	59.883	59.894	61.501
Sidenreng Rappang	3.608	3.840	4.450	4.434
Pinrang	2.478	4.509	4.735	6.272
Enrekang	4.443	4.772	3.939	4.559
Luwu	1.800	1.877	1.901	2.869
Tana Toraja	14.327	7.019	6.760	6.435
Luwu Utara	8.771	6.613	8.317	7.017
Luwu Timur	1.178	1.339	1.424	1.208
Toraja Utara	-	6.647	8.226	8.237
Makassar	1.855	2.102	2.300	1.857
Parepare	623	423	423	518
Palopo	474	446	421	390
Sulawesi Selatan	215.791	211.628	214.004	215.663

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Ket: -) Toraja Utara masih tergabung dengan Tana Toraja

Tabel 4. Luas Baku Tegal/Kebun Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selayar	2.263	2.489	2.516	2.519
Bulukumba	33.874	34.063	34.126	30.250
Bantaeng	16.730	16.730	16.969	16.345
Jeneponto	37.304	35.467	37.036	37.040
Takalar	9.089	9.079	9.048	9.048
Gowa	27.790	25.640	25.373	24.499
Sinjai	11.723	11.713	11.713	11.713
Maros	12.085	11.275	11.433	11.346
Pangkajene Kepulauan	12.464	12.424	9.087	9.018
Barru	6.510	6.521	6.521	6.397
Bone	86.825	86.825	86.825	86.825
Soppeng	28.529	28.466	26.031	22.558
Wajo	43.271	47.952	48.062	48.203
Sidenreng Rappang	16.527	15.911	15.884	16.422
Pinrang	24.539	21.059	20.793	21.131
Enrekang	48.383	49.027	48.049	48.421
Luwu	11.812	11.916	15.309	16.309
Tana Toraja	63.900	35.615	35.857	22.406
Luwu Utara	18.398	41.961	43.052	36.510
Luwu Timur	25.827	25.378	25.884	26.492
Toraja Utara	-	27.621	25.423	27.008
Makassar	1.016	1.016	1.016	1.061
Parepare	1.829	1.832	1.829	1.823
Palopo	1.318	1.398	1.420	1.410
Sulawesi Selatan	542.006	561.378	559.256	534.709

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Ket: -) Toraja Utara masih tergabung dengan Tana Toraja

Tabel 5. Luas Baku Lahan Ladang/Huma Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selayar	4.329	4.914	4.965	4.962
Bulukumba	247	247	247	12.090
Bantaeng	0	0	0	0
Jeneponto	2.684	2.253	2.355	1.167
Takalar	196	196	196	196
Gowa	9.833	10.444	10.260	10.465
Sinjai	3.308	3.303	3.303	3.303
Maros	8.045	8.581	8.508	8.764
Pangkajene Kepulauan	3.467	3.432	2.432	2.432
Barru	6.983	7.565	6.793	5.978
Bone	875	875	875	875
Soppeng	4.359	4.359	4.359	3.470
Wajo	15.735	15.618	11.714	9.047
Sidenreng Rappang	1.585	1.585	1.730	1.585
Pinrang	4.816	5.062	5.062	5.062
Enrekang	0	0	0	0
Luwu	3.934	3.990	3.008	3.028
Tana Toraja	3.538	2.499	2.961	4.602
Luwu Utara	7.746	11.569	8.197	10.350
Luwu Timur	13.417	13.312	12.317	11.850
Toraja Utara	-	1.039	1.933	1.959
Makassar	0	0	0	0
Parepare	0	0	0	0
Palopo	1.377	1.374	1.366	1.365
Sulawesi Selatan	96.474	102.217	92.581	102.550

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Ket: -) Toraja Utara masih tergabung dengan Tana Toraja

Tabel 6. Luas Baku Lahan Pertanian Bukan Sawah Yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2008 – 2011 (Ha)

Jenis Lahan	Tahun			
	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Selayar	5.687	4.381	4.352	4356
Bulukumba	20	314	314	164
Bantaeng	17	17	17	13
Jeneponto	187	148	644	93
Takalar	500	500	500	500
Gowa	4.090	5.559	5.577	5.561
Sinjai	27	27	27	27
Maros	3.841	3.832	3.785	3.832
Pangkajene Kepulauan	1.142	1.091	1.090	1.003
Barru	909	910	909	809
Bone	10.687	10.735	10.735	10.735
Soppeng	7.209	7.189	1.669	2.457
Wajo	4.692	5.733	11.347	10.822
Sidenreng Rappang	1.452	3.843	3.714	3.374
Pinrang	2.035	635	635	411
Enrekang	994	1.004	995	553
Luwu	10.567	10.398	10.885	12.139
Tana Toraja	113	0	225	2.127
Luwu Utara	28.872	28.766	25.871	27.005
Luwu Timur	1.168	2.220	1.173	1.326
Toraja Utara	-	0	697	430
Makassar	194	194	194	194
Parepare	0	0	0	0
Palopo	1.397	1.398	1.398	1.397
Sulawesi Selatan	85.800	88.894	86.753	89.328

Sumber: Hasil Pengolahan SP Lahan

Ket: -) Toraja Utara masih tergabung dengan Tana Toraja